

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Takdir merupakan salah satu topik yang menimbulkan perdebatan panjang bagi kaum muslim. Perdebatan ini telah melahirkan pandangan yang beragam dalam memahami takdir. Secara garis besar terdapat dua mazhab atau aliran mengenai takdir. Aliran pertama memahami takdir sebagai sesuatu ketentuan yang sudah ditakdirkan Allah sejak azali berlaku bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Termasuk apa yang akan didapat dan tidak akan bisa diubah berupa kebaikan, kejahatan, pahala dan siksaan. Kedua, pemahaman tentang takdir lebih mengarah kepada adanya usaha manusia untuk melaksanakan sesuatu perbuatan yang menjadikannya sebab akibat berlakunya takdir itu (Admizal, 2021). Dua mazhab atau aliran tersebut kemudian populer disebut sebagai aliran Jabariah dan Qodariyah. Jabariyah berasal dari kata Jabara yang mengandung arti memaksa (Multiati, 2016). Paham Jabariyah memandang takdir sebagai ketetapan mutlak, menegaskan bahwa segala baik-buruk perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya. Adapun Qodariyah secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Aliran aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri (Sidik, 2016).

Jika ditarik pada akar perdebatanya, dua aliran tersebut sama-sama memiliki dasar yang kuat baik berupa dalil atau hadist. Sumber utama aliran takdir Jabariyah

terdapat pada QS. ash-Shaffat: 96, yang artinya “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. QS. al-Insan: 30 juga menjadi dasar bagi aliran takdir Jabariyah, yang artinya “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Selain dua ayat di atas, terdapat satu ayat lagi yang menjadi dasar bagi aliran takdir Jabariyah, yakni QS al-Anfal: 17, yang artinya “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula hadist yang menjadi rujukan bagi penganut aliran Jabariyah, salah satunya yakni, Khalifah Umar bin al-Khaththab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri". Mendengar itu Umar kemudian marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta. Oleh karena itu Umar memberikan dua jenis hukuman kepada orang itu, yaitu: hukuman potongan tangan karena mencuri dan hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan (Sidik, 2016).

Aliran Qodariyah juga memiliki dasar yang cukup kuat mengenai pemahaman yang mereka yakini. Di antaranya adalah QS. Ara'd: 11 yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”. Selanjutnya pada QS. Fussilat: 40 juga

menjadi dasar konsep takdir ini, yang artinya "Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Kemudian, dasar dari aliran Qodariyah selanjutnya adalah QS. An-Nisa: 111, yang artinya "Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"(Putra Daulay & Dahlan, 2021). Ayat-ayat di atas menjadi dasar bagi penganut aliran Qodariyah. Pada QS. Ara'd: 11, dikatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia harus berusaha untuk mendapatkan atau mengubah sesuatu.

Perdebatan mengenai takdir Jabariyah dan Qodariyah menjadi salah satu bahan diskusi yang sangat menarik dan panjang. Hal ini turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sebagai keyakinan maupun sebagai bahan diskusi. Salah satu implikasi dari adanya perdebatan tentang takdir Jabariyah dan Qodariyah adalah munculnya diskusi yang terjadi secara terus menerus, hal ini penulis temui dalam kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri. Pembacaan awal peneliti pada kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri terjadi pada tahun 2020 dan pembacaan kedua yang lebih mendalam terjadi pada awal tahun 2024. Pada pembacaan yang kedua inilah peneliti menemukan adanya bias-bias perdebatan mengenai konsep takdir Jabariyah dan Qodariyah pada kumpulan cerita pendek tersebut. Konsep takdir tersebut muncul sebagai gagasan dasar sebuah cerita pendek, seperti pada judul cerita pendek berjudul Gus Jakfar. Pada cerita pendek berjudul Gus Jakfar,

konsep takdir Qodariyah dimunculkan secara tersirat dalam tokoh bernama Gus Jakfar dan konsep takdir Jabariyah muncul sebagai hal-hal yang dihadapi oleh Gus Jakfar. Dalam hal ini, bagi pembaca yang mencoba menerka lebih jauh cerita pendek berjudul Gus Jakfar maka akan menemukan pertentangan/perdebatan antara konsep takdir Jabaraiah dan Qodariyah.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang mengkaji kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri dari berbagai sudut pandang. Seperti yang dilakukan oleh Sholeh (2009), yang mengkaji konsep manusia. Muhammad Zainal Abidin (2016), yang mengkaji kritik sosial dan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Alwi dan Bagiya yang meneliti nilai religius pada kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri. Dari penelitian yang telah dilakukan pada kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi, penelitian mengenai konsep takdir akan menjadi hal baru dan memberikan pembacaan atau pemaknaan lebih jauh. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya nilai-nilai pendidikan islam yang kental dalam cerita pendek-cerita pendek dalam Lukisan Kaligrafi. Hal ini Tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya yang merupakan ulama. Nilai-nilai pendidikan islam tersebut yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk meneliti dan menelaah lebih jauh tentang konsep takdir dan nilai pendidikan islam pada kumpulan cerita pendek berjudul Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat menjadi dua rumusan masalah yakni:

1. bagaimana konsep takdir yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri?
2. bagaimana nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni:

1. untuk mendeteskikan konsep takdir yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri.
2. untuk mendeteskikan nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya Ahmad Mustofa Bisri.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penelitian bermanfaat secara teoritis bagi cerita pendek, takdir, dan nilai pendidikan islam.

- a. Cerita Pendek

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk kontribusi dalam kajian kritik sastra, khususnya dalam upaya memahami dan menilai secara lebih mendalam sebuah karya sastra, yaitu kumpulan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya Ahmad Mustofa Bisri. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah

struktur, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut melalui pendekatan heremenuetik, sehingga dapat memperluas cakrawala pemahaman terhadap teks sastra sebagai ekspresi budaya, spiritualitas, dan pemikiran pengarang. Dengan menjadikan karya Gus Mus sebagai objek kajian, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya diskursus teoretis tentang sastra religius atau sastra sufistik dalam konteks sastra Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi dialog antara pendekatan akademik dan pengalaman estetik pembaca dalam memahami kompleksitas simbol, pesan moral, serta nuansa keislaman yang dihadirkan dalam karya tersebut.

b. Takdir

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman konseptual mengenai takdir dalam perspektif Jabariyah dan Qadariyah, dua aliran teologis yang memiliki pandangan berbeda tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Kajian ini memperkaya literatur ilmu kalam, khususnya dalam menelaah isu determinisme dan kebebasan manusia dalam Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologis dengan menyajikan analisis yang mendalam terhadap argumen dan dasar pemikiran masing-masing aliran, yang relevan untuk memahami dinamika keimanan dan tanggung jawab moral dalam tradisi Islam.

c. Nilai Pendidikan Islam

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan dan diajarkan secara kreatif dan inovatif melalui media atau pendekatan yang tidak konvensional.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam hal strategi penyampaian materi keagamaan yang mampu menjangkau dimensi afektif dan estetis peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wacana akademik dalam pendidikan Islam yang lebih dialogis, aplikatif, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan generasi masa kini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi cerita pendek, takdir, dan nilai pendidikan silam.

a. Cerita Pendek

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, pendidik, dan penikmat sastra dalam memahami nilai-nilai religius, moral, dan kemanusiaan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya Ahmad Mustofa Bisri. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam proses pembelajaran sastra di lembaga pendidikan, khususnya dalam menganalisis karya sastra yang bernuansa sufistik atau keislaman. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi para penulis, kritikus sastra, dan peneliti lain yang tertarik pada kajian sastra religius, serta mendorong apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya-karya sastra yang mengangkat nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif masyarakat dalam menafsirkan karya sastra sebagai cermin kehidupan dan sarana kontemplasi.

b. Takdir

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi umat Islam, khususnya pelajar, mahasiswa, dan pendidik dalam bidang studi keislaman, untuk memahami secara lebih jelas dan kritis konsep takdir menurut pandangan Jabariyah dan Qadariyah. Dengan pemahaman tersebut, pembaca diharapkan mampu bersikap lebih bijak dalam menyikapi isu-isu tentang kehendak, usaha, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar atau rujukan dalam diskusi keagamaan, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, serta menjadi acuan dalam membangun kesadaran spiritual yang seimbang antara keyakinan terhadap kehendak Tuhan dan pentingnya ikhtiar manusia. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih rasional dan kontekstual.

c. Nilai Pendidikan Islam

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan metode pembelajaran pendidikan Islam yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi penyampaian materi keagamaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan menyentuh aspek emosional serta spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui pendekatan yang inovatif yakni melalui karya sastra sehingga lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.